

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAKAI SEPATU BERTALI MELALUI MODEL DIRECT INSTRUCTION PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL SEDANG (SINGLE SUBJECT RESEARCH KELAS VIII DI SLB YAPPAT LUBUK SIKAPING)

Refa Julianti Putri<sup>1</sup>, Zulmiyetri<sup>2</sup>, Mega Iswari<sup>3</sup>, Setia Budi<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [refajuliantiputri90@gmail.com](mailto:refajuliantiputri90@gmail.com)

---

### Article History

Received: 15-07-2025

Revision: 23-07-2025

Accepted: 25-07-2025

Published: 27-07-2025

**Abstract.** This research aims to Improving Shoelace Skills Through Direct Instruction in Children with Moderate Intellectual Disabilities in Grade VIII at SLB YAPPAT Lubuk Sikaping. This research was motivated by a problem the researcher encountered at the YAPPAT Special Needs School in Lubuk Sikaping. A child with a moderate intellectual disability was unable to lace up shoes independently. This study aimed to improve shoelace skills through direct instruction. This study used a quantitative approach with an experimental approach in the form of Single Subject Research (SSR) using an A-B design. The data collection technique used was an action test. The data analysis technique in this A-B design SSR research involves several stages. The subjects were eighth-grade children with moderate intellectual disabilities at the YAPPAT Special Needs School in Lubuk Sikaping. The results showed that in the baseline condition (A1), which was conducted in three sessions, a stable percentage of 37.5% was achieved, and in the intervention condition (B), which was conducted in 11 sessions, a stable percentage of 93.75%. Based on the research results, it can be concluded that the direct instruction model can improve lace-up shoe-wearing skills in children with moderate intellectual disabilities.

**Keywords:** Lace-up Shoe-Wearing Skills, Direct Instruction Model, Moderate Intellectual Disability

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan memakai sepatu bertali melalui model *direct instruction* pada anak disabilitas intelektual sedang kelas VIII di SLB yappat lubuk sikaping. Penelitian ini dilatarbelakangi dari permasalahan yang peneliti temukan di SLB YAPPAT Lubuk Sikaping. Seorang anak disabilitas intelektual sedang yang belum mampu dalam memakai sepatu bertali secara mandiri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) dengan menggunakan desain A-B. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Teknik analisis data dalam penelitian SSR desain A-B ini melibatkan beberapa tahap. Subjek dari penelitian ini yaitu anak disabilitas intelektual sedang kelas VIII di SLB YAPPAT Lubuk Sikaping. Hasil penelitian menunjukkan pada kondisi baseline (A1) yang dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan presentase stabil 37,5% dan pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak 11 kali pertemuan dengan presentase stabil 93,75%. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa melalui model *direct instruction* dapat meningkatkan keterampilan memakai sepatu bertali pada anak disabilitas intelektual sedang.

**Kata Kunci:** Keterampilan Memakai Sepatu Bertali, Model *Direct Instruction*, Disabilitas Intelektual Sedang

---

**How to Cite:** Putri, R. J., Zulmiyetri., Iswari, M., & Budi, S. (2025). Meningkatkan Keterampilan Memakai Sepatu Bertali Melalui Model *Direct Instruction* pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang (*Single Subject Research* Kelas VIII di SLB Yappat Lubuk Sikaping). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 6446-6453. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3819>

---

## PENDAHULUAN

Bina diri merupakan program esensial yang dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus, bertujuan membekali mereka dengan keterampilan esensial untuk aktivitas sehari-hari dan kemandirian (Putri et al., 2023). Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang sangat membutuhkan program ini adalah anak dengan disabilitas intelektual sedang. Individu dalam kategori ini umumnya memiliki keterbatasan kemampuan intelektual dengan rentang IQ 36 hingga 51 (menurut skala Binet) dan sering kali mengalami hambatan signifikan dalam keterampilan bina diri (Falah, 2022). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang tepat sangat krusial. Salah satu aspek vital dalam keterampilan bina diri yang sering menjadi tantangan bagi anak disabilitas intelektual sedang adalah kemampuan mengurus diri.

Kemampuan mengurus diri merupakan kecakapan fundamental yang harus dikuasai agar anak dapat mandiri dalam aktivitas sehari-hari dan tidak bergantung pada orang lain (Raharjo & Sudarto, 2016). Salah satu contoh konkret dari kemampuan mengurus diri yang sering menjadi tantangan adalah memakai sepatu bertali. Seharusnya, pada usia kelas VIII, seorang anak sudah mampu memakai sepatu bertali secara mandiri. Namun, bagi sebagian anak disabilitas intelektual sedang, keterampilan ini masih sulit dikuasai, menyebabkan ketergantungan pada orang lain.

Studi awal yang dilakukan di kelas VIII SLB YAPPAT Lubuk Sikaping menunjukkan adanya permasalahan ini. Saat guru mengajarkan bina diri mengenai cara memakai sepatu bertali, perhatian peneliti tertuju pada seorang peserta didik berinisial GFA. Meskipun tiga anak lainnya mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, GFA menunjukkan kesulitan signifikan dalam memasang tali sepatu, seringkali terbalik dan tidak sesuai urutan. Observasi ini diperkuat dengan wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024 dengan guru kelas, yang mengkonfirmasi bahwa GFA, seorang anak perempuan berusia 15 tahun dengan disabilitas intelektual sedang, belum mampu memakai sepatu bertali secara mandiri karena kesulitan dalam mengingat langkah-langkah dan urutan pemasangan tali sepatu.

Validasi hasil pengamatan dan wawancara, asesmen dilakukan pada GFA diketahui bahwa hasil asesmen menunjukkan bahwa GFA mampu pada indikator dasar seperti mengambil tali sepatu, memasukkan tali sepatu ke lubang paling depan, memasukkan kaki ke sepatu, dan merapikan posisi lidah sepatu. Namun, GFA belum mampu pada indikator-indikator krusial seperti mengenal bagian-bagian sepatu bertali, menyamakan panjang tali, memasukkan tali secara menyilang dan berurutan, mengencangkan tali, membuat simpul dasar dan simpul lanjut, serta mengikat tali hingga erat. Meskipun demikian, kemampuan motorik halus dan kasarnya (misalnya meresletingkan tas, menggunting, menulis, menaiki tangga, melompat, dan berlari)

tergolong baik. Pembelajaran bina diri memakai sepatu bertali yang sebelumnya menggunakan metode demonstrasi di sekolah belum membuahkan hasil maksimal, kemungkinan karena kurangnya pengulangan. Dalam kesehariannya, GFA selalu dibantu orang tua untuk memakai sepatu bertali saat akan berangkat ke sekolah.

Mengacu pada permasalahan tersebut, penelitian ini mengusulkan solusi untuk meningkatkan keterampilan memakai sepatu bertali pada anak disabilitas intelektual sedang melalui model *Direct Instruction*. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan dirancang untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara bertahap (Zega et al., 2022). Kesesuaian model *Direct Instruction* dengan karakteristik belajar anak disabilitas intelektual sedang yang membutuhkan langkah-langkah terprosedur dan kejelasan struktural, menjadikannya pendekatan yang sangat tepat untuk mengajarkan keterampilan memakai sepatu bertali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan Keterampilan memakai sepatu bertali melalui model *direct instruction* pada anak disabilitas intelektual sedang kelas VIII di SLB YAPPAT Lubuk Sikaping."

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR) yang merupakan metode penelitian eksperimen yang digunakan untuk mengamati dan menilai dampak dari intervensi atau perlakuan terhadap perilaku suatu objek tunggal melalui pengukuran berulang selama periode tertentu (Prahmana, 2021). Penelitian ini menggunakan desain A-B, dimana A merupakan baseline (A1) yaitu kondisi awal anak sebelum diberikan perlakuan atau intervensi sama sekali. Sedangkan (B) yaitu kondisi saat sasaran perilaku selama diberikan perlakuan atau intervensi dengan menggunakan model *direct instruction*. Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model *direct instruction*, sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah keterampilan memakai sepatu bertali. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan yang berinisial GFA kelas VIII yang bersekolah di SLB YAPPAT Lubuk Sikaping.

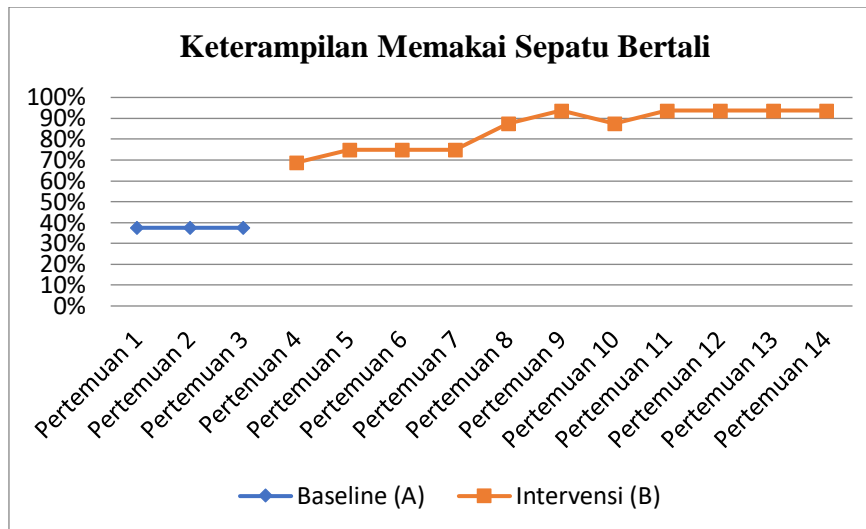
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan, dirancang untuk mengukur secara langsung keterampilan anak dalam memakai sepatu bertali. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen penelitian berbentuk format pengumpulan data yang diaplikasikan baik pada kondisi baseline maupun kondisi intervensi. Teknik analisis data dalam penelitian SSR desain A-B ini melibatkan beberapa tahap. Pertama, analisis visual grafik akan dilakukan untuk memantau perubahan tren, level, dan

variabilitas data antara fase A dan B, termasuk kestabilan data pada fase baseline dan perubahan setelah intervensi diterapkan. Kedua, analisis deskriptif statistik akan digunakan untuk menghitung ukuran-ukuran seperti rata-rata, standar deviasi, dan rentang data pada masing-masing fase (A dan B). Ketiga, persentase *non-overlapping* data (PND) atau persentase data yang tidak tumpang tindih akan dihitung sebagai ukuran kuantitatif efektivitas intervensi, di mana PND yang tinggi (mendekati 100%) menunjukkan dampak intervensi yang kuat (Ledford & Gast, 2018). Analisis ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh model *direct instruction* terhadap peningkatan keterampilan memakai sepatu bertali pada subjek penelitian.

## HASIL DAN DISKUSI

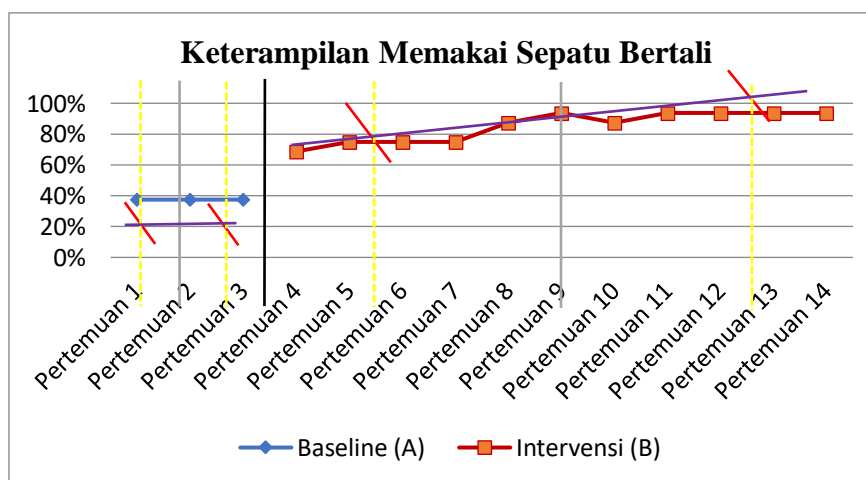
Tujuan dari penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan memakai sepatu bertali melalui model *direct instruction* pada anak disabilitas intelektual sedang. Model *direct instruction* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran di rancang untuk mendukung proses belajar anak, terutama dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara bertahap (Zega et al., 2022). Pembelajaran langsung merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada sekelompok anak dengan tujuan supaya anak bisa memahami dan menguasai materi secara optimal (Setiawan & Sormin, 2022).

Keterampilan memakai sepatu bertali merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu untuk diajarkan kepada anak disabilitas intelektual sedang, karena hal tersebut termasuk dalam kebutuhan pribadi untuk menunjang kemandirian anak. Menurut Ita et al (2023) Keterampilan memakai sepatu bertali merupakan keterampilan dasar yang perlu dikuasai setiap anak, termasuk anak disabilitas intelektual sedang. Keterampilan ini sangat penting untuk diajarkan kepada anak disabilitas intelektual sedang dalam melatih kemandiriannya supaya tidak bergantung pada bantuan orang lain. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilaksanakan sebanyak 14 kali pertemuan, dengan menggunakan desain A-B, yang dibagi menjadi dua kondisi. Kondisi baseline (A1) yaitu kondisi awal anak dalam melakukan keterampilan memakai sepatu bertali yang dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan presentase yang diperoleh yaitu 37,5%. Kemudian kondisi intervensi (B) yang dilakukan sebanyak 11 kali pertemuan dengan menggunakan model *direct instruction* dalam melakukan keterampilan memakai sepatu bertali. Pada kondisi ini hasilnya meningkat dengan presentase yang diperoleh yaitu 93,75%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dalam melakukan keterampilan memakai sepatu bertali.










**Gambar 1.** Grafik rekapitulasi kondisi A-B

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya menggunakan teknik visual grafik. Proses ini melibatkan pemindahan seluruh data hasil observasi ke dalam bentuk grafik, yang kemudian dianalisis berdasarkan komponen pada setiap kondisi baseline (A) dan intervensi (B) (Zulmiyetri et al., 2019). Dalam penelitian ini, fase baseline (A) dilakukan sebanyak tiga kali pengamatan, sementara fase intervensi (B) melibatkan sebelas kali pengamatan. Untuk menentukan estimasi kecenderungan arah data pada setiap fase (apakah menunjukkan peningkatan, penurunan, atau stabil), digunakan metode split-middle. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan garis tren yang merepresentasikan arah umum data dalam setiap fase, memberikan indikasi visual yang jelas tentang perubahan perilaku target dari waktu ke waktu (Ledford & Gast, 2018). Hasil analisis visual menggunakan metode split-middle ini dapat dilihat pada gambar grafik yang akan disajikan selanjutnya.

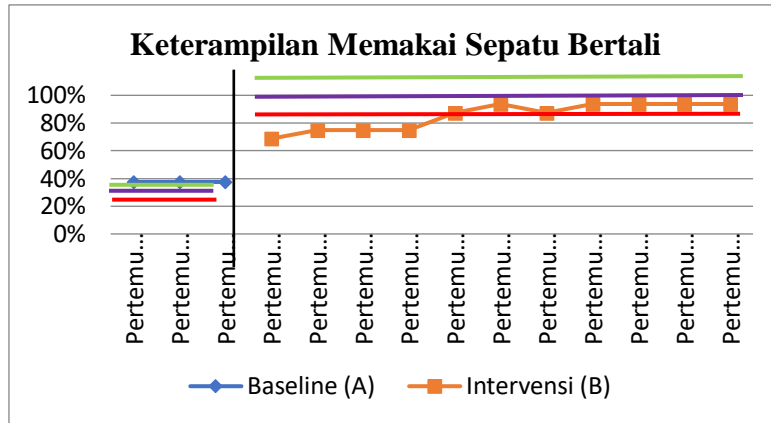


**Gambar 2.** Grafik Estimasi Kecenderungan Arah

**Keterangan:**






- Baseline (A1) : 
- Intervensi (B) : 
- Perubahan Kondisi : 
- Estimasi Kecenderungan Arah : 
- Split Middle : 
- Mid Date : 
- Mid Rate : 

Berikut gambar estimasi kecenderungan stabilitas:




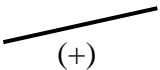

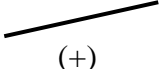
**Gambar 3.** Grafik Estimasi Kecenderungan Stabilitas

**Keterangan:**

- Baseline (A) : 
- Intervensi (B) : 
- Mean Level : 
- Batas Atas : 
- Batas Bawah : 


Berikut rangkuman hasil analisis dalam kondisi:

**Tabel 1.** Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi

No	Kondisi	A1	B
1.	Panjang kondisi	3	11
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Tidak stabil (18%)
4.	Kecenderungan jejak data	 (=)	 (+)
5.	Tingkat stabilitas dan rentang	Varibel 37,5% – 37,5%	Varibel 68,75% - 93,75%
6.	Tingkat perubahan data	37,5 – 37,5 = 0 (=)	93,75 – 68,75 = 25 (+)

Berikut rangkuman hasil analisis antar kondisi:

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Analisis Antar Kondisi

No	Kondisi	A1/ B
1.	Jumlah variabel yang dirubah	1
2.	Perubahan kecenderungan arah	
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil - Tidak stabil
4.	Tingkat perubahan Pada kondisi B/A1	$68,75\% - 37,5\% = 31,25\%$
5.	Presentase overlape Pada kondisi A1/ B	0%

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa model Direct Instruction terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan memakai sepatu bertali pada anak disabilitas intelektual sedang kelas VIII di SLB YAPPAT Lubuk Sikaping. Hal ini secara jelas didukung oleh data grafik dan hasil analisis kuantitatif yang menunjukkan adanya peningkatan persentase keterampilan yang signifikan dan konsisten selama periode intervensi menggunakan model Direct Instruction. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan sistematis dalam model ini sangat sesuai dengan karakteristik belajar subjek, sehingga mampu memfasilitasi penguasaan keterampilan bina diri yang spesifik tersebut.

## REFERENSI

- Falah, F. N. (2022). *Penerapan Metode Drill Terhadap Peningkatan Keterampilan Memakai Sepatu Bertali Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V Di Slb Negeri 1 Gowa*.
- Ita, N., Mustafa, & Usman. (2023). *Kemampuan Memakai Sepatu Bertali bagi Siswa Down Syndrome melalui Video Pembelajaran Bina Diri*. 4(1), 1–13.
- Ledford, J. R., & Gast, D. L. (Eds.). (2018). *Single case research methodology: Applications in special education and behavioral sciences* (3rd ed.). Routledge.
- Prahmana, R. C. I. (2021). Single Subject Research (teori dan implementasinya: suatu pengantar). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9).
- Putri, A., Mustafa, & Meidina, T. (2023). *Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Sepatu Melalui Teknik Modelling Pada Murid Cerebral Palsy Kelas Dasar III Di SLB Katolik Rajawali Makassar*. 2(2), 1–11.
- Putri, Y. W., & Prasetyo, A. R. (2018). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) dengan Media Game Ular Tangga Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 12(1), 1-8.

- Raharjo, R. C., & Sudarto, Z. (2016). Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 1–10.
- Raharjo, S. A., & Sudarto, S. (2016). Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Sedang di SLB-C YPAC Surakarta. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 22-29.
- Setiawan, H. R., & Sormin, D. (2022). Strategi Pembelajaran Langsung (Upaya Peningkatan Motivasi & Hasil Belajar Siswa). In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Yati, Z., Marlina, M., & Mahdi, A. (2023). Media Huruf Magnetik Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20733–20740.
- Zega, A., Zega, A., & Harefa, E. B. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Demonstration Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 102–108. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.85>
- Zulmiyetri, Nurhastuti, & Safaruddin. (2019). Penulisan Karya Ilmiah. *Buku*, 171